

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Novel *Persona* karya Fakhrisina Amalia yang digunakan dalam penelitian ini masih tergolong novel terbitan baru. Oleh karena itu, penelitian dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, penelitian tersebut antara lain:

1. Penelitian oleh Nur Wahyu Hidayah (2015) yang berjudul “Problem Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari”. Penelitian tersebut membahas bagaimana tokoh utama Sasana mengalami berbagai problem kejiwaan seperti gangguan kecemasan, gangguan kepribadian serta bunuh diri. Hasil dari penelitian ini, mengungkap penyebab tokoh utama mengalami problem kejiwaan serta bagaimana tokoh utama mengatasi problem kejiwaannya tersebut. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan psikologi sastra. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada pendekatan yang digunakan yakni memiliki kesamaan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian dan sumber data. Penelitian yang telah dilakukan oleh Nur Wahyu Hidayah objeknya berupa problem kejiwaan dengan sumber data dari novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan objeknya berupa skizofrenia dengan sumber datanya dari novel *Persona* karya Fakhrisina Amalia.
2. Penelitian oleh Putri Fitriane (2016) yang berjudul “Gangguan Kejiwaan Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen *Bastian dan Jamur Ajaib* Karya Ratih Kumala”.

Penelitian di atas dilatarbelakangi karena adanya gangguan kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama pada kumpulan cerpen “*Bastian dan Jamur Ajaib*”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk-bentuk gangguan kejiwaan, faktor penyebab gangguan kejiwaan, dan dampak gangguan kejiwaan pada tokoh utama. Penelitian tersebut, dianalisis dengan menggunakan teori Sigmund Freud melalui konsep aspek id, aspek ego, dan aspek superego. Selain itu, juga menggunakan teori psikologis abnormal seperti halusinasi, paranoid dan agoraphobia. Dalam penelitian yang telah dibahas memiliki relevansi bagaimana tokoh utama dalam penelitian tersebut dengan penelitian selanjutnya, pada tokoh utama juga mengalami halusinasi sebagai salah satu gejala gangguan kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama.

3. Penelitian oleh Nazaria Ghea (2019) yang berjudul “Gangguan Kejiwaan Tokoh Utama Dalam Film *Posesif* Karya Sutradara Edwin (Kajian Psikologi Sastra)”. Penelitian tersebut, menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud dan mekanisme pertahanan untuk mengungkap gangguan kejiwaan pada tokoh utama, yang akan dikaji menggunakan teori psikoanalisis sastra sebagai alat untuk menjelaskan secara keseluruhan. Walaupun dalam kajian teori yang digunakan berbeda dengan penelitian yang dibahas pada penelitian selanjutnya, namun pendekatan dalam penelitian sastra tersebut sama-sama menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk mengungkap kondisi kejiwaan tokoh utama.

B. Landasan Teori

1. Hakikat Novel

Kata novel berasal dari bahasa Italia yakni *novella*, yang secara harfiah berarti “sebuah barang baru yang kecil”. Kata novel merupakan sebutan yang digunakan

dalam bahasa Indonesia berasal dari serapan bahasa Inggris yakni *novel* (Nurgiyantoro, 2015:11). Depdikbud (2016) istilah novel dimaknai sebagai sebuah karangan berbentuk prosa panjang yang menceritakan rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Nurgiyantoro (2015:12) berpendapat novel merupakan sebuah karya sastra imajinasi yang cukup panjang tidak terlalu panjang namun tidak terlalu pendek. Sedangkan menurut Noor (2010:27) novel merupakan sebuah cerita rekaan panjang yang mengisahkan para tokohnya dengan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara terstruktur. Tak terlepas sebagai hakikatnya, bahwa novel merupakan karya sastra imajinatif, secara tertulis yang bersifat fiktif (rekaan). Meskipun teks karya sastra dapat menciptakan dunia baru seperti tokoh, peristiwa, latar, tindakan dan lain-lain, tetap saja terdapat kaitan dengan realitas dalam dunia nyata. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa dunia baru yang terdapat dalam karya sastra dapat dimengerti oleh pembacanya, karena dunia rekaan yang diciptakan pengarang merupakan refleksi dari kehidupan di dunia nyata (Noor, 2010:12-13). Dapat disimpulkan bahwa novel merupakan suatu karangan prosa yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian yang mengenai para tokoh bersifat rekaan dan imajinatif dari pengarangnya, serta mengandung unsur instrinsik dan ekstrinsik sebagai wujud unsur pembangun dalam sebuah karya sastra.

2. Tokoh dan Penokohan

a. Tokoh

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Istilah tokoh mengacu pada orangnya,

pelaku cerita (Nurgiyantoro, 2015:247). Tokoh adalah salah satu unsur paling penting dalam suatu novel atau cerita rekaan. Menurut Nurhayati (2019:123) tokoh merupakan orang atau pelaku yang berperan dalam sebuah cerita sebagai media pembawa amanat atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Sedangkan Sudjiman (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2013:50) berpendapat bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan pada berbagai peristiwa cerita. Aziez dan Abdul Hasim (2010:63) menjelaskan bahwa para tokoh yang diciptakan untuk membangun sebuah kisah, misalnya untuk memberi suatu keyakinan, mendukung simbol-simbol tertentu dalam novel, atau hanya sekadar untuk memperlancar perkembangan suatu plot tertentu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita sebagai sosok imajiner yang diceritakan oleh pengarang.

b. Jenis-Jenis Tokoh

Jenis-jenis tokoh dalam karya sastra pada dasarnya merupakan aspek yang lebih menarik perhatian (Sayuti, 2000:67). Nurgiyantoro (2015:258) mengemukakan berdasarkan pada peran dan tingkat pentingnya tokoh-tokoh dalam karya sastra, tokoh dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1) Tokoh Utama

Tokoh utama dapat disebut pula tokoh sentral. Nurgiyantoro berpendapat (2015:258) tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah cerita. Serta menjadi tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Marsudi dkk (2009:191) menjelaskan tokoh utama merupakan penokohan yang seberapa sering dan pentingnya muncul dalam sebuah cerita dan sebagai penghubung dengan tokoh lain. Dapat disimpulkan bahwa

tokoh utama yang disebut sebagai tokoh sentral yang menjadi tokoh penting yang akan selalu muncul dalam cerita sebagai bagian penceritaan imajiner pengarang yang dikenai sebuah peristiwa atau kejadian.

2) Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan juga dapat disebut tokoh perifer. Nurgiyantoro (2015:259) menjelaskan bahwa tokoh tambahan berupa kemunculannya lebih sedikit dibandingkan tokoh utama. Kejadiannya atau munculnya hanya ada jika berkaitan dengan tokoh utama secara langsung. Nurgiyantoro (2015:259) mengemukakan bahwa kemunculan tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya jika hanya ada keterkaitan dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tak langsung. Marsudi dkk (2009:191) menyatakan bahwa tokoh tambahan kejadiannya lebih sedikit dibandingkan tokoh utama. Kejadiannya hanya ada jika berkaitan dengan tokoh utama secara langsung. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tokoh tambahan sebagai tokoh bawahan yang kemunculannya jika berhubungan dengan tokoh utama.

c. Penokohan

Penokohan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berubah, pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya. Nurhayati (2019:123) mengemukakan bahwa penokohan merupakan sebuah cara pengarang untuk menggambarkan karakter para tokoh dalam penceritaannya. Penokohan sebagai unsur karya prosa yang memberikan corak baru terhadap konvensi penulisan prosa (Suyitno, 2009:126). Menurut Jones (via Nurgiyantoro 2015:270) penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas

tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh ini yang disebut penokohan. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa penokohan adalah penggambaran atau pelukisan mengenai tokoh cerita baik lahirnya maupun batinnya oleh seorang pengarang. Jadi dapat disimpulkan bahwa penokohan berupa penciptaan karakter dan sifat oleh pengarang yang lebih menunjuk kepada perwatakan yang dimiliki oleh tokoh masing-masing dalam sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (2015:279-296) ada dua teknik penggambaran perwatakan dalam prosa fiksi yaitu sebagai berikut:

1) Teknik Ekspositori

Teknik ekspositori sering juga disebut sebagai teknik analitis, yaitu pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung (Nurgiyantoro, 2015:279). Sedangkan Nurhayati (2019:123) mengemukakan bahwa teknik analitis merupakan sebuah karakter atau sifat penceritaan dari tokoh cerita secara langsung oleh pengarang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa setiap tokoh cerita yang hadir dan dihadirkan oleh pengarang pada pembaca diceritakan secara tidak berbelit-belit begitu langsung disertai deskripsi kediriannya yang dapat berupa sikap, sifat, tingkah laku bahkan ciri fisiknya. Sering kita jumpai hal semacam itu, terdapat pada tahap pengenalan. Pengarang tidak hanya memperkenalkan latar dan suasana dalam rangka untuk memberi tahu situasi pembaca, melainkan juga data-data dalam kedirian tokoh cerita.

2) Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik dilakukan secara tidak langsung. Artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh (Nurgiyantoro, 2015:285). Begitu pula Nurhayati (2019:124)

menjelaskan teknik dramatik berupa karakter atau sifat tokoh yang diceritakan melalui penggambaran tertentu, seperti melalui fisik dan perilaku tokoh, lingkungan hidup tokoh, dialek bahasa yang digunakan tokoh, jalan pikiran tokoh serta gambaran dari tokoh lain. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa pengarang dalam teknik dramatik melukiskan tokoh dengan memberikan informasi atau penggambarannya secara berbelit-belit bahkan tersirat, sehingga pembaca harus secara teliti memahami karakter tokoh yang dilukiskan oleh pengarang. Nurgiyantoro (2015:286:296) membagi beberapa wujud penggambaran teknik dramatik yang dapat dilakukan dengan sejumlah teknik, di antaranya:

- a) Teknik cakapan, percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan. Bentuk percakapan dalam sebuah cerita fiksi, khususnya novel kadang terdapat banyak percakapan. Namun, dalam dialog antar tokoh tidak semua dapat mencerminkan perwatakan tokoh. Namun, dalam percakapan dialog antartokoh dapat menunjukkan perkembangan plot sekaligus mencerminkan karakter tokoh pelakunya (Nurgiyantoro, 2015:286).
- b) Teknik tingkah laku, tingkah laku mengacu pada tindakan yang bersifat nonverbal, fisik. Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku dapat dipandang sebagai menunjukkan reaksi tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan perwatakannya (Nurgiyantoro, 2015:288).

- c) Teknik pikiran dan perasaan, jalan pikiran dan perasaan tentang apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat jati dirinya juga. Pada hakikatnya, pikiran dan perasaanlah yang kemudian diejawantahkan menjadi tingkah laku verbal dan nonverbal. Perbuatan dan kata-kata merupakan perwujudan konkret tingkah laku pikiran dan perasaan (Nurgiyantoro, 2015:289).
- d) Teknik arus kesadaran, menurut Abrams arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, di mana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketidaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak (dalam Nurgiyantoro 2015:291). Aliran kesadaran berusaha menangkap dan mengungkapkan proses kehidupan batin, yang memang hanya terjadi dalam batin, baik berada di ambang kesadaran maupun ketidaksadaran, termasuk kehidupan bawah sadar. Penggunaan teknik arus kesadaran berupa monolog batin dengan gaya “aku” dalam penokohan dianggap sebagai usaha untuk mengungkapkan informasi yang “sebenarnya” tentang kedirian tokoh karena tidak sekadar menunjukkan tingkah laku yang melalui indera saja (Nurgiyantoro, 2015:291).
- e) Teknik reaksi tokoh, reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap tingkah laku orang lain, dan sebagainya yang berupa rangsangan dari luar diri tokoh yang bersangkutan. Reaksi tokoh yang ditampilkan terhadap suatu hal dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya (Nurgiyantoro, 2015:293).
- f) Teknik reaksi tokoh lain, reaksi para tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi oleh tokoh lain terhadap tokoh utama berupa pandangan, komentar, pendapat sikap dan

lainnya. Para tokoh lain hakikatnya melakukan penilaian atas tokoh utama untuk pembaca. Selanjutnya, wujud reaksi tersebut diungkapkan lewat deskripsi, komentar, dialog bahkan arus kesadaran (Nurgiyantoro, 2015:294).

- g) Teknik pelukisan latar, suasana latar sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan kediriannya. Pelukisan suasana latar dapat lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh. Saat keadaan latar tertentu dapat menimbulkan kesan yang tertentu pula dari pihak pembaca pada tokoh (Nurgiyantoro, 2015:295).
- h) Teknik pelukisan fisik, keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya, atau paling tidak pengarang sengaja mencari dan menghubungkan adanya keterkaitan itu. Misalnya, bibir tipis menyaran pada sifat ceriwis dan bawel. Tentu saja berkaitan dengan pandangan (budaya) masyarakat yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2015:296).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa penokohan dapat diwujudkan dengan cara langsung dan cara tidak langsung. Secara langsung berarti pengarang secara langsung mengungkap watak tokoh dalam ceritanya. Sedangkan secara tidak langsung, pengarang hanya menampilkan pikiran-pikiran, ide-ide, pandangan hidup, perbuatan, keadaan fisik, dan ucapan-ucapannya dalam sebuah cerita. Dengan demikian penggambaran watak secara tidak langsung, pembacalah yang dapat menyimpulkan watak tokoh dalam cerita yang dibacanya.

3. Skizofrenia

a. Pengertian Skizofrenia

Pada tahun 1911, munculah istilah skizofrenia yang dicetuskan oleh Eugen Bleuer seorang psikiater dari Swiss. Istilah skizofrenia berasal dari bahasa Yunani yakni *shcizein* atau *schistos* yang berarti membelah dan *phren* berarti akal pikiran atau

otak, untuk mencakup apa yang menurutnya sebagai karakteristik utama kondisi tersebut. Bleuer menfokuskan karakteristik utama dari sindrom yakni terpisahnya fungsi otak yang mempengaruhi kognisi, respons-respons perasaan atau afektif, dan tingkah laku. Hal tersebut terdapat kesesuaian antara pemikiran dan emosi, atau antara persepsi seseorang tentang realitas dan apa yang benar-benar terjadi. Dalam beberapa kasus, skizofrenia terjadi secara sebentar-bentar dan beliau berpendapat bahwa perkembangan skizofrenia lebih bervariasi.

Setelah kita ketahui tentang sejarah awal kata skizofrenia dicetuskan oleh ahli psikologi atau psikiater Eropa. Berikut berbagai pengertian skizofrenia menurut beberapa ahli, antara lain:

- 1) Arif (2006:17) berpendapat bahwa skizofrenia termasuk dalam salah satu gangguan mental yang disebut psikosis.
- 2) Zahnia dan Sumekar (2016:160) mengatakan bahwa skizofrenia adalah sekelompok gangguan psikotik dengan distorsi khas proses pikir, kadang-kadang mempunyai perasaan bahwa dirinya sedang dikendalikan oleh kekuatan dari luar dirinya, waham (delusi) yang kadang-kadang aneh, gangguan persepsi, afek abnormal yang terpadu dengan situasi nyata atau sebenarnya, dan autisme.
- 3) Shiraev dan Levy (2016:336) menegaskan skizofrenia adalah gangguan dengan ciri-ciri adanya delusi, halusinasi, bicara yang tak jelas, dan perilaku yang ganjil atau tak terkontrol.
- 4) Supratiknya (2003:71) berpendapat skizofrenia adalah gangguan psikosis berat yang ditandai distorsi berat atas realitas, menarik diri dari interaksi sosial, disorganisasi dan fragmentasi persepsi, pikiran, dan emosi.
- 5) Nevid dkk (2014:103) menyatakan bahwa skizofrenia merupakan gangguan psikologis yang paling berhubungan dengan pandangan populer tentang gila atau

sakit mental. Skizofrenia menyerang jati diri seseorang dengan memutus hubungan yang erat antara pikiran dan perasaan serta mengisinya dengan persepsi yang terganggu, ide yang salah dan konsepsi yang tidak logis.

- 6) Kartono (1985:142) menyatakan bahwa penderita skizofrenia mengalami disintegrasi pribadi dan kepecahan pribadi seperti tingkal laku yang emosional, regresi, selalu melarikan diri dari kenyataan hidup dan berdiam dalam dunia fantasi.
- 7) Davidson dkk (2014:444) skizofrenia adalah gangguan psikotik yang ditandai dengan gangguan utama dalam pikiran, emosi, dan perilaku serta pikiran yang terganggu, di mana berbagai pemikiran tidak saling berhubungan secara logis; persepsi dan perhatian yang keliru; afek yang datar atau tidak sesuai; dan berbagai gangguan aktivitas motorik yang *bizarre*. Penderita skizofrenia lebih memilih menarik diri dari orang lain dan kenyataan, sering kali masuk ke dalam fantasi yang penuh delusi dan halusinasi.

Jadi dapat ditegaskan bahwa skizofrenia yang lebih populer dicetuskan oleh Bleuer dan terus berkembang pengertiannya tentang skizofrenia hingga sekarang ini. Dapat disimpulkan bahwa skizofrenia berupa gangguan terbelahnya pikiran dengan kenyataan yang diyakini penderita pada dunia nyata. Bahwasannya skizofrenia merupakan gangguan psikosis yang penderitanya sulit membedakan dunia nyata dengan imajinasinya disertai gejala-gejala skizofrenia lainnya.

b. Gejala-Gejala Skizofrenia

Gejala-gejala yang dialami penderita skizofrenia mencakup gangguan dalam beberapa hal penting seperti pikiran, persepsi, perhatian, perilaku motorik, afek atau

emosi, dan keberfungsian hidup. Tidak setiap gejala dapat mendiagnosis skizofrenia, karena pada setiap penderita dapat mengalami gejala-gejala yang tentu saja dapat berbeda antara satu penderita dengan penderita skizofrenia lainnya.

Davidson dkk (2014:445-450) menjabarkan tiga kategori simtom atau gejala (dalam hal ini, seterusnya peneliti akan menggunakan istilah gejala) yang dialami penderita skizofrenia secara garis besar dan umumnya, antara lain:

1) Gejala-Gejala Positif

Gejala-gejala positif merupakan suatu kondisi perilaku seseorang yang tidak tampak pada individu yang sehat. Davidson (2014:445-446) memaparkan bahwa gejala positif meliputi:

a) Delusi (Waham)

Delusi atau waham yaitu keyakinan yang berlawanan dengan kenyataan yang tidak berdasar (tidak rasional) sehingga hanya berujung suatu khayal saja (Davidson dkk, 2014:445). Arif (2006:17) menjelaskan delusi (waham) merupakan suatu kondisi penderita yang tidak dapat diyakinkan bahwa keyakinannya salah, meskipun banyak bukti kuat yang diajukan untuk membantah keyakinannya tersebut karena kuat daya khayalnya. Supratiknya (2003:72) menjelaskan pula bahwa delusi merupakan bentuk gangguan isi pikiran yang memiliki keyakinan bahwa pikiran, perasaannya, serta perbuatannya sedang dikontrol oleh pihak lainnya.

b) Halusinasi

Halusinasi yaitu suatu pengalaman inderawi tanpa adanya stimulasi dari lingkungan, halusinasi dapat menjadi pengalaman yang menakutkan dan sebagai pandangan penyimpangan yang paling dramatis (Davidson, 2014:446). Arif (2006:18) menjelaskan halusinasi merupakan persepsi sensorik yang salah karena tidak terdapat

stimulus sensorik yang sebenarnya. Halusinasi yang paling sering adalah halusinasi dengar (*auditory*) dan halusinasi penglihatan (*visual*). Nevid dkk (2014:114) menegaskan bahwa halusinasi merupakan bentuk gangguan persepsi secara umum yang dirasakan oleh penderita skizofrenia berupa gambaran persepsi tanpa adanya stimulus dari lingkungan tersebut.

2) Gejala-Gejala Negatif

Arif (2006:19) memaparkan gejala-gejala negatif yang dapat dialami penderita seperti berkurangnya ekspresi emosi, berkurangnya kelancaran dan isi pembicaraan, kehilangan minat untuk melakukan berbagai hal. Davidson dkk (2014:447-448) menjelaskan gejala-gejala negatif merupakan suatu kondisi berupa sifat dan kemampuan orang normal, seperti konsentrasi, pola tidur normal, dan memiliki motivasi hidup menjadi hilang. Dapat mengacu pada hilangnya minat yang sebelumnya dimiliki oleh penderita. Selain itu, mengalami ketidakmauan seseorang untuk bersosialisasi dan merasa tidak nyaman saat bersama orang lain. Berikut berbagai bentuk gejala-gejala negatif skizofrenia yang mencakup berbagai penurunan perilaku, seperti:

- a) Apati, yakni suatu kondisi kurangnya energi dan tidak adanya minat atau ketidakmampuan untuk tekun melakukan apa yang biasanya merupakan aktivitas rutin.
- b) Alogia, berupa suatu gangguan pikiran negatif.
- c) Anhedonia, berupa ketidakmampuan untuk merasakan kesenangan, misalnya suatu aktivitas yang menyenangkan bagi kebanyakan orang pada umumnya. Namun bagi penderita skizofrenia merupakan hal yang biasa saja.

- d) Afek datar, yaitu tidak adanya stimulus yang dapat memicu munculnya respon emosional, misalnya saat diajak berbicara hanya menjawab dengan suara datar dan pandangan kosong.
- e) Asosialitas berupa ketidakmampuan seseorang yang parah dalam hubungan sosial, mereka hanya memiliki sedikit teman bahkan tidak punya teman, keterampilan sosial yang rendah dan kurang minat untuk berkumpul bersama orang lain.

3) Gejala Disorganisasi

Davidson dkk (2014:447-448) menjelaskan gejala disorganisasi berupa suatu kondisi penderita yang tidak beraturan atau kacau. Mulai dari disorganisasi pikiran, perilaku atau tingkah laku, pembicaraan, emosi atau perasaan dan sebagainya. Arif (2006:18) menjelaskan disorganisasi pembicaraan terdapat asosiasi yang longgar. Pada asosiasi tersebut, mental tidak diatur oleh logika, tetapi oleh aturan-aturan tertentu yang hanya dimiliki pasien. Selain itu, disorganisasi tingkah laku biasanya tidak terarah pada suatu tujuan. Dalam hal ini penderita kehilangan kemampuan untuk mengatur dan menyesuaikan perilaku mereka seperti masyarakat pada umumnya. Selain itu juga mengalami kesulitan melakukan tugas-tugas sehari-hari dalam hidup.

Dari uraian gejala-gejala di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap penderita hanya mengalami beberapa gejala saja dan mengalami gejala awal yang berbeda-beda. Namun, pada intinya setiap penderita skizofrenia mengalami sesuatu yang jauh dari kenyataan atau tidak dapat membedakan mana yang nyata dan tidak nyata dalam dunia nyatanya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan gejala-gejala awal penderita skizofrenia yakni mengalami kesulitan membedakan mana yang nyata dan tidak nyata.

Dapat dipastikan setiap penderita skizofrenia akan mengalami baik delusi (waham) bahkan halusinasi sebagai gejala awal yang muncul pada penderita skizofrenia. Namun, hal tersebut belum sebagai diagnosis akurat penderita terkena skizofrenia, karena harus disertai beberapa gejala lainnya untuk memperkuat diagnosis akibat gejala-gejala yang dimunculkan.

c. Penyebab Skizofrenia

Hingga sekarang ini, belum diketahui secara pasti apa penyebab dari skizofrenia itu sendiri. Ada yang berpendapat bahwa keturunanlah sebagai faktor utama penyebabnya. Ada pula yang mengatakan bahwa penyebabnya berasal dari terganggunya atau rusaknya kelenjar-kelenjar tertentu dari dalam tubuh. Di mana pandangan terhadap penyesuaian diri, yaitu karena orang tidak mampu menghadapi kesulitan hidupnya yang tidak bisa menyesuaikan diri sedemikian rupa. Oleh karena itu, sering menemui kegagalan dalam usaha menghadapi kesulitan. Kartono (1985:145) menjelaskan beberapa penyebab terjadinya skizofrenia, sebagai berikut:

- 1) Berkenaan dengan organ tubuh seperti terdapat perubahan-perubahan dari struktur sistem syaraf sentral atau otak.
- 2) Memiliki pribadi yang terbelah dan pikiran yang kacau, serta kehilangan tenaga dalam tubuhnya.
- 3) Terdapat gangguan pada fungsi pada kelenjar-kelenjar, baik pada kelenjar endokrin seks yakni kelenjar yang menghasilkan hormon seks, kelenjar adrenal yakni bagian dari kelenjar endokrin yang juga menghasilkan hormon, maupun pada kelenjar pituitary yakni kelenjar yang terletak di bawah otak sebagai penghasil hormon yang mengendalikan proses dan fungsi tubuh. Dari beberapa

kelenjar di tas mengalami gangguan fungsi. Selain itu adanya akibat dari masa klimaterik atau menopause yakni masa berakhirnya reproduksi dan menstruasi.

- 4) Terdapat degenerasi seperti penyakit kejiwaan yang menurun, separuh jumlah skizofrenia mempunyai keluarga yang psikotis atau sakit mental.
- 5) Sebab-sebab psikologis, seperti kejiwaan yang terguncang akibat adanya masalah yang sedang dihadapi. Penderita tidak memiliki penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Terdapat pula konflik-konflik antara id, ego, dan superego.

Arif (2006:74) berpendapat secara psikososial, mungkin penderita pernah mengalami trauma psikis pada waktu kecil, besar di tengah keluarga dengan pola interaksi orang tua anak yang bersifat patogenik, mengalami proses belajar yang salah dalam mengatasi masalah hidup dan dalam mengembangkan peran sosial. Jadi, apapun penyebab skizofrenia sesungguhnya, terbukti bahwa kebanyakan penyakit ini mulai menyerang setelah orang menghadapi suatu peristiwa yang menekan jiwanya. Hal tersebut dapat berupa kesulitan masalah yang dihadapi dalam masalah keluarga, masalah suatu hubungan, masalah perekonomian dan sebagainya. Oleh karena itu, mengakibatkan munculnya penyakit yang mungkin sudah terdapat secara sembunyi di dalam diri orang tersebut.